

FAKTOR–FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DERMATITIS PADA NELAYAN SUKU BAJO DI DESA LORA KEC.MATAOLEO KAB.BOMBANA

Factors Related To Dermatitis Events In Bajo Fisherman In Lora Village Kec. Mataoleo Kab. Bombana

Anita Gusmawati¹, H. Achmad Kadarman², Ahmad Saleh³

Program Studi Kesehatan Masyarakat

STIKES Mandala Waluya Kendari

(nhytagusmawati96@gmail.com, 082348413874)

ABSTRAK

Penyakit dermatitis di Puskesmas Mataoleo selalu masuk ke dalam sepuluh besar penyakit pada tiga tahun terakhir yaitu pada tahun 2015, 2016 dan 2017. Dimana pada tahun 2015 jumlah penderita sebanyak 501 orang (7,85%), tahun 2016 jumlah sebanyak 533 orang (8,35%), dan meningkat pada tahun 2017 sebesar 555 orang (8,69%). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebersihan perorangan, riwayat alergi dan sanitasi air bersih dengan kejadian dermatitis pada nelayan suku bajo di Desa Lora Kec. Mataoleo Kab. Bombana.

Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan *Cross Sectional Study*. Populasi dalam penelitian ini adalah 56 orang dengan teknik penarikan sampel *proporsional random sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 49 orang. Analisis data menggunakan uji *chi-square*.

Hasil penelitian diperoleh ada hubungan sedang antara kebersihan perorangan dengan kejadian dermatitis dengan nilai ϕ sebesar 0,427. Ada hubungan sedang antara riwayat alergi dengan kejadian dermatitis dengan nilai X^2 hit = 6,786 > X^2 tab = 3,841. Ada hubungan kuat antara sanitasi air bersih dengan kejadian dermatitis dengan nilai X^2 hit = 14,968 > X^2 tab = 3,841. Diharapkan kepada pemerintah Desa Lora untuk bekerja sama dengan unit Puskesmas terdekat melalui Kebersihan Perorangan, Riwayat Alergi dan Sanitasi Air Bersih yang memenuhi syarat kesehatan.

Kata Kunci : Dermatitis, Kebersihan perorangan, Riwayat alergi, Sanitasi

ABSTRACT

Dermatitis in Mataoleo Health Center has always been among the top ten diseases in the last three years, namely in 2015, 2016 and 2017. Where in 2015 the number of patients was 501 (7.85%), in 2016 the number 533 people (8.35%), and increased in 2017 by 555 people (8.69%). This study aims to determine the relationship between personal hygiene, history of allergies and clean water sanitation with the occurrence of dermatitis in Bajo fishermen in Lora Village, Kec. Mataoleo Kab. Bombana.

The type of research used is analytic by using quantitative methods with the Cross Sectional Study design. The population in this study were 56 people with a proportional random sampling technique, with a total sample of 49 people. Data analysing chi-square test.

The results showed that there was a relationship between personal hygiene and the incidence of dermatitis with a value of X^2 hit = 8.918 > X^2 tab = 3.841. There is a relationship between allergy history with the incidence of dermatitis with a hit value of X^2 = 6.786 > X^2 tab = 3.841. There is a relationship between clean water sanitation and the incidence of dermatitis with a hit value of X^2 = 14,968 > X^2 tab = 3,841. It is hoped that the Lora village government will cooperate with the nearest health center unit through Individual Hygiene, Allergy History and Clean Water Sanitation that meet health requirements.

Keywords: Dermatitis, Personal hygiene, Allergy history, Sanitation

PENDAHULUAN

Di Amerika Serikat, 90% klaim kesehatan akibat kelainan kulit yang diakibatkan oleh Dermatitis. Konsultasi ke dokter kulit sebesar 4-7% di akibatkan oleh dermatitis kontak. dermatitis tangan mengenai 2% dari populasi dan 20% wanita akan terkena setidaknya sekali seumur hidupnya. Anak-anak dengan dermatitis sebanyak 30% akan positif hasil uji tempelnya. Di Skandinavia yang telah lama memakai uji tempel sebagai standar, maka insiden Dermatitis lebih tinggi dari pada di Amerika.¹

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara maritim yang sebagian besar wilayahnya merupakan wilayah perairan. Beberapa fakta di lapangan menunjukkan bahwa kita memang layak disebut negeri bahari karena menurut fakta dua per tiga wilayah Indonesia berupa perairan, garis pantai Indonesia mencapai 18.000 km terpanjang kedua setelah Kanada, dan keanekaragaman laut kita pun diyakini merupakan salah satu yang terlengkap di dunia.²

Dermatitis atau penyakit kulit merupakan salah satu penyakit yang paling sering dijumpai pada negara beriklim tropis, termasuk Indonesia, prevalensinya pada Negara berkembang dapat berkisar antara 20-80%. Kejadian penyakit kulit di Indonesia masih tergolong tinggi dan menjadi permasalahan kesehatan yang cukup berarti. Berdasarkan data gambaran kasus penyakit kulit dan subkutan lainnya merupakan peringkat ketiga dari sepuluh penyakit utama dengan 86% adalah dermatitis diantara

192.414 kasus penyakit kulit di beberapa Rumah Sakit Umum di Indonesia tahun 2011.³

Salah satu masalah kesehatan yang sering diderita oleh para nelayan adalah penyakit kulit atau dermatitis. Penyakit dermatitis merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat dan merupakan penyakit berbasis lingkungan. Dermatitis dapat menyebabkan gatal yang tidak tertahankan, peradangan, dan gangguan tidur. Prevalensi dari semua dermatitis adalah 4,66%, termaksud dermatitis Atopik 0,69%, eczema Nummular 0,17%, dan dermatitis Seboroik 2,82%.⁴

Di Sulawesi Tenggara insiden dermatitis terus meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan data profil kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara prevalensi kejadian penyakit dermatitis pada tahun 2014 terdapat 7,3% penderita yang menyebar pada hampir seluruh wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara, tahun 2015 meningkat menjadi 8,5% dan tahun 2016 menjadi 9,4%.⁵

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kab. Bombana, diperoleh kejadian dermatitis 2 tahun terakhir yaitu pada tahun 2015, terdapat 2.864 pasien (0,98%) yang berobat ke puskesmas, dan tahun 2016 terdapat 2.965 pasien (10,14%) dan tahun 2017 meningkat menjadi 3.128 pasien (12,55%). Berdasarkan profil Desa Lora bahwa jumlah penduduk secara keseluruhan sebanyak 6382 Jiwa dengan presentasi Jenis Kelamin Laki-laki berjumlah 3042 Jiwa dan Jenis kelamin perempuan berjumlah 3340 Jiwa, dengan jumlah KK 1720.⁶

Menurut data yang diperoleh dari puskesmas Mataleo, menunjukkan bahwa penyakit dermatitis selalu masuk ke dalam sepuluh besar penyakit pada tiga tahun terakhir yaitu pada tahun 2015, 2016 dan 2017. Dimana pada tahun 2015 jumlah penderita sebanyak 501 orang (7,85%), tahun 2016 jumlah sebanyak 533 orang (8,35%), dan meningkat pada tahun 2017 sebesar 555 orang (8,69%). Dan jumlah kunjungan ke Puskesmas Mataleo pada bulan Januari-April 2018 sebanyak 1,023 orang, 156 orang diantaranya nelayan yang tinggal di desa Lora dan diagnosa menderita dermatitis.⁷

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis pada nelayan suku Bajo di Desa Lora Kec. Mataleo Kab. Bombana.

METODE PENELITIAN

Jenis yang digunakan adalah observasi analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional study*. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan September sampai dengan bulan Oktober tahun 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh nelayan yang berada di desa Lora kec.Mataleo kab.Bombana yang berjumlah 56 orang. Sampel penelitian ini adalah sebagian nelayan yang berada di desa Lora yang berjumlah 49 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling. Analisis data dilakukan dengan menggunakan program komputerisasi IBM *statistical product and service solution (SPSS)* versi 16.0. Analisis data terdiri dari univariat dan

bivariat menggunakan uji *chi-square* dan uji keeratan.

HASIL PENELITIAN

Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin dapat di lihat pada tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang paling banyak adalah jenis kelamin laki-laki sebanyak 49 orang (100%) dan yang paling sedikit adalah perempuan sebanyak 0 orang (0%). Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur dapat di lihat pada tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang paling banyak yaitu umur 41-50 tahun sebanyak 22 orang (44,90%), umur 31-40 tahun sebanyak 14 orang (28,57%), umur 20-30 tahun sebanyak 8 orang (16,33%) dan yang paling sedikit umur 51-60 tahun sebanyak 5 orang (10,20%).

Distribusi responden berdasarkan kejadian dermatitis dapat dilihat pada tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang paling banyak adalah yang menderita sebanyak 33 orang (67,3%) dan yang paling sedikit adalah yang tidak menderita sebanyak 16 orang (32,7%). Distribusi responden berdasarkan kebersihan perorangan dapat di lihat pada tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang paling banyak adalah responden yang kebersihan perorangannya kurang sebanyak 35 orang (71,4%) dan yang kebersihan perorangannya cukup sebanyak 14 orang (28,6%).

Tabel 1. Distribusi Responden berdasarkan Jenis Kelamin dan Umur Pada Nelayan Suku Bajo di Desa Lora Kec.Mataoleo Kab.Bombana Tahun 2018

Karakteristik	n (49)	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	49	100
Perempuan	0	0
Umur(Tahun)		
20-30	8	16,33
31-40	14	28,57
41-50	22	44,90
51-60	5	10,20

Sumber : Data Primer, 2018

Distribusi responden berdasarkan riwayat alergi dapat di lihat pada tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang paling banyak adalah yang memiliki riwayat alergi sebanyak 31 orang (63,3%) dan yang tidak memiliki riwayat alergi sebanyak 18 orang (36,7%). Distribusi responden berdasarkan sanitasi air bersih dapat di lihat pada tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang paling banyak adalah yang memiliki sanitasi air bersih tidak memenuhi syarat kurang sebanyak 31 orang (63,3%) dan yang memiliki sanitasi air bersih memenuhi syarat sebanyak 18 orang (36,7%).

Adapun hasil penelitian kebersihan perorangan dengan kejadian dermatitis dapat dilihat pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 33 responden yang menderita dermatitis, terdapat 28 responden (57,1%) yang memiliki kebersihan perorangan kurang dan 5 responden (10,2%) yang memiliki kebersihan perorangan cukup. Sedangkan dari 16 responden yang tidak menderita dermatitis, terdapat 7 responden (14,3%) yang memiliki kebersihan perorangan kurang dan 9 responden (18,4%) yang memiliki kebersihan perorangan cukup.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *chi-square* memperoleh 1 *cells* nilai *expected count* < 5, hal ini menunjukkan bahwa uji *Chi-Square* tidak memenuhi syarat. Dengan demikian uji yang digunakan adalah *Fisher Exact*. Hasil uji *Fisher Exact* memperoleh nilai *p-value* (0,006) < α (0.05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan kebersihan perorangan dengan kejadian dermatitis. Hasil uji koefisien *phi* diperoleh nilai *phi* sebesar 0,427. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan sedang antara kebersihan perorangan dengan kejadian dermatitis pada nelayan suku bajo di Desa Lora Kec.Mataoleo Kab.Bombana tahun 2018.

Adapun hasil penelitian riwayat alergi dengan kejadian dermatitis dapat dilihat pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 33 responden yang menderita dermatitis, terdapat 25 responden (51,0%) yang memiliki riwayat alergi dan 8 responden (16,3%) yang tidak memiliki riwayat alergi. Sedangkan dari 16 responden yang tidak menderita dermatitis, terdapat 6 responden (12,3%) yang memiliki riwayat alergi dan 10 responden (20,4%) yang tidak memiliki riwayat alergi. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *chi-square* di

perolah nilai $X^2_{hitung} = 6,786$ dimana $X^2_{tabel} = 3,841$ dengan demikian X^2_{hitung} lebih besar dari X^2_{tabel} sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan riwayat alergi dengan kejadian dermatitis. Berdasarkan uji koefisien

ϕ (ϕ) diperoleh nilai ($\phi=0,372$) yang menunjukkan hubungan sedang antara riwayat alergi dengan kejadian dermatitis pada nelayan suku bajo di Desa Lora Kec.Mataleo Kab.Bombana tahun 2018.

Tabel 2. Hubungan Kebersihan Perorangan, Riwayat Alergi dan Sanitasi air bersih dengan Kejadian Dermatitis pada Nelayan Suku Bajo di Desa Lora Kec.Mataleo Kab. Bombana Tahun 2018

Variabel	Kejadian Dermatitis				Jumlah		Hasil Uji <i>Chi Square</i>
	Menderita		Tidak menderita				
	n	%	n	%	n	%	
Kebersihan perorangan							X ² Hitung = 0,06
Kurang	28	57,1	7	14,3	35	71,4	X ² Tabel = 3,841
Cukup	5	10,2	9	18,4	14	28,6	Phi = 0,427
Riwayat alergi							X ² Hitung = 6,786
Ada Riwayat	25	51,0	6	12,3	31	63,3	X ² Tabel = 3,841
Tidak Ada Riwayat	8	16,3	10	20,4	18	36,7	Phi = 0,372
Sanitasi air bersih							X ² Hitung = 14,968
Tidak memenuhi syarat	27	55,1	4	8,2	31	63,3	X ² Tabel = 3,841
Memenuhi syarat	6	12,2	12	24,5	18	36,7	Phi = 0,553
Total	33	67,3	16	32,7	49	100,0	

Sumber : Data Primer, 2018

Adapun hasil penelitian sanitasi air bersih dengan kejadian dermatitis dapat dilihat pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 33 responden yang menderita dermatitis, terdapat 27 responden (55,1%) yang memiliki sanitasi air bersih tidak memenuhi syarat dan 6 responden (12,2%) yang memiliki sanitasi air bersih yang memenuhi syarat. Sedangkan dari 16 responden yang tidak menderita dermatitis, terdapat 4 responden (8,2 %) yang memiliki sanitasi air bersih tidak memenuhi syarat dan 12 responden (24,5%) yang memiliki sanitasi air bersih memenuhi syarat. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *chi-square* di peroleh

nilai $X^2_{hitung} = 14,968$ dimana $X^2_{tabel} = 3,841$ dengan demikian X^2_{hitung} lebih besar dari X^2_{tabel} sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan sanitasi air bersih dengan kejadian dermatitis. Berdasarkan uji koefisien ϕ (ϕ) diperoleh nilai ($\phi=0,553$) yang menunjukkan hubungan kuat antara sanitasi air bersih dengan kejadian dermatitis pada nelayan suku bajo di Desa Lora Kec.Mataleo Kab.Bombana tahun 2018.

PEMBAHASAN

Personal *hygiene* atau kebersihan perorangan adalah suatu pengetahuan tentang

usaha-usaha kesehatan seseorang untuk dapat memelihara kesehatan diri sendiri, memperbaiki dan mempertinggi nilai serta mencegah timbulnya penyakit. Oleh karena itu, kebersihan diri terutama pada kesehatan kulit diperhatikan pada setiap individu untuk mencegah berbagai penyakit kulit.⁸

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Lora terhadap 49 responden didapatkan bahwa sebanyak 14 responden (28,6%) memiliki personal hygiene yang cukup dan sebanyak 35 responden (71,4%) memiliki personal hygiene yang kurang. Personal hygiene yang kurang terdapat pada responden yang menderita dermatitis sebanyak 28 (57,1%). yang memiliki personal hygiene yang kurang sehingga memungkinkan timbulnya berbagai macam penyakit terutama dermatitis. Dimana dalam penelitian ini banyak sekali yang tidak mandi 2 kali sehari karena dianggap hal yang tidak penting. Selain itu tidak melakukan kebiasaan menggunakan handuk setelah mandi dan juga tidak mengganti pakaian dalam sehari.

Personal hygiene yang cukup lebih banyak terdapat pada responden yang tidak menderita dermatitis yaitu 9 responden (18,4%). Dengan demikian semakin baik personal hygiene, maka semakin rendah kejadian dermatitis. Terdapat pula pada personal hygiene yang cukup namun menderita dermatitis sebanyak 5 responden (10,2%). Hal ini disebabkan oleh faktor lain yaitu penggunaan air yang tidak memenuhi syarat kesehatan. Selain itu juga karena faktor pengetahuan responden yang masih kurang.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *chi-square* memperoleh 1 *cells* nilai *expected count* < 5, hal ini menunjukkan bahwa uji *Chi-Square* tidak memenuhi syarat. Dengan demikian uji yang digunakan adalah *Fisher Exact*. Hasil uji *Fisher Exact* memperoleh nilai *p-value* (0,006) < α (0.05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan kebersihan perorangan dengan kejadian dermatitis. Hasil uji koefisien phi diperoleh nilai *phi* sebesar 0,427. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan sedang antara kebersihan perorangan dengan kejadian dermatitis pada nelayan suku bajo di Desa Lora Kec. Mataleo Kab. Bombana tahun 2018.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan hasil analisis bivariat dengan uji *chi-square* diperoleh nilai *p-value* = 0,000 < 0,05. Oleh karena itu *p-value* lebih kecil dari α , maka H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu ada hubungan antara personal hygiene dengan dermatitis kontak iritan pada nelayan di Desa Lamanggau Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi.⁹

Riwayat alergi merupakan salah satu faktor yang dapat menjadikan kulit lebih rentan terhadap penyakit dermatitis. Alergi adalah penyakit yang biasanya ditimbulkan oleh faktor keturunan atau faktor lingkungan. Alergi timbul oleh karena pada seseorang terjadi perubahan reaksi terhadap bahan tertentu. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Lora terhadap 49 responden didapatkan bahwa sebanyak 18 responden (36,7%) tidak memiliki riwayat alergi dan sebanyak 31 responden (63,3%) memiliki riwayat alergi.

Dari 33 responden yang menderita dermatitis terdapat 25 responden (51,0%) yang memiliki riwayat alergi. Hal ini disebabkan oleh bahan kimia serta penggunaan obat-obatan dan 8 responden (16,3%) yang tidak memiliki riwayat alergi namun menderita dermatitis. Hal ini disebabkan oleh alergi terhadap makanan akibat kekebalan tubuh yang tidak mampu melawan bakteri. Hal ini terjadi ketika terjadi iritasi pada sistem pencernaan seseorang atau ketika seseorang tidak mampu mencerna atau kegagalan karena makanan. Penyebab lainnya adalah penggunaan obat bagi orang yang memiliki hipersensitifitas.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *chi-square* di peroleh nilai $X^2_{hitung} = 6,786$ dimana $X^2_{tabel} = 3,841$ dengan demikian X^2_{hitung} lebih besar dari X^2_{tabel} sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan antara riwayat alergi dengan kejadian dermatitis. Berdasarkan uji koefisien *phi* (ϕ) diperoleh nilai ($\phi=0,372$) yang menunjukkan hubungan sedang antara riwayat alergi dengan kejadian dermatitis pada nelayan suku bajo di Desa Lora Kec. Mataleo Kab. Bombana tahun 2018.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan hasil penelitian di tempat pelelangan ikan (TPI) Tangjungsari diketahui bahwa sebesar 10 dari 27 (50%) memiliki riwayat alergi dan menderita dermatitis. Hasil analisis diperoleh *chi square* sebesar 5,584 dengan probabilitas $0,018 < 0,05$ yang artinya bahwa ada hubungan yang signifikan antara riwayat alergi dengan kejadian dermatitis pada nelayan yang bekerja

di tempat pelelangan ikan Tangjungsari Kecamatan Rembang.¹⁰

Sanitasi merupakan keadaan, kondisi atau keadaan kebersihan dan kesehatan lingkungan yang optimum sehingga berpengaruh positif terhadap terwujudnya status kesehatan yang optimum pula. Kondisi fisik air yang tidak sehat menyebabkan terjadinya dermatitis yang disebabkan paparan dari kuman infeksi dari sanitasi air yang digunakan kurang baik.¹¹

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Lora terhadap 49 responden didapatkan bahwa sebanyak 18 responden (36,7%) menggunakan air yang memenuhi syarat dan sebanyak 31 responden (63,3%) menggunakan air yang tidak memenuhi syarat. Sebanyak 27 responden (55,1%) yang menderita dermatitis yang sanitasi air bersih nya tidak memenuhi syarat. Semakin tidak memenuhi syarat penggunaan air bersih maka semakin tinggi kejadian dermatitis. Analisis diatas menunjukkan bahwa masih banyak terdapat responden yang sanitasi air bersihnya tidak memenuhi syarat sehingga memungkinkan timbulnya berbagai macam penyakit terutama dermatitis.

Penggunaan air bersih yang memenuhi syarat kesehatan lebih banyak terdapat pada responden yang tidak menderita dermatitis yaitu sebanyak 12 responden (24,5%). Dengan demikian semakin memenuhi syarat kondisi sanitasi air bersih maka semakin rendah kejadian dermatitis. Sebanyak 6 responden (12,2%) yang memiliki sanitasi air bersih yang memenuhi syarat namun menderita dermatitis.

Hal ini disebabkan oleh personal hygiene dan pengetahuan yang kurang serta faktor kebiasaan yakni mengkonsumsi air secara langsung tanpa melalui proses pemanasan.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *chi-square* di peroleh nilai $X^2_{hitung} = 14,968$ dimana $X^2_{tabel} = 3,841$ dengan demikian X^2_{hitung} lebih besar dari X^2_{tabel} sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan antara sanitasi air bersih dengan kejadian dermatitis. Berdasarkan uji koefisien *phi* (ϕ) diperoleh nilai ($\phi=0,553$) yang menunjukkan hubungan kuat antara sanitasi air bersih dengan kejadian dermatitis pada nelayan suku bajo di Desa Lora Kec.Mataoleo Kab.Bombana tahun 2018. Hasil Penelitian yang dilakukan sebelumnya juga memperoleh hasil yang tidak berbeda dengan hasil penelitian ini, yakni 97 responden didapatkan kejadian dermatitis lebih banyak pada responden yang tidak memenuhi syarat sanitasi air bersih sebanyak 60 (61,9%) responden.¹²

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dari 65 responden didapatkan sebanyak 30 responden (46,2%) yang menderita dermatitis dan sanitasi air bersih yang tidak memenuhi syarat secara fisik.¹³

Selanjutnya sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan sebelumnya mengenai hubungan sanitasi air bersih dengan terjadinya infeksi kulit dimana sanitasi air yang kurang baik memperparah keadaan infeksi kulit dan meningkatkan terjadinya angka penyakit kulit.¹⁴

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :Ada hubungan sedang antara kebersihan perorangan dengan kejadian dermatitis pada nelayan suku bajo di Desa Lora Kec.Mataoleo Kab.Bombana tahun 2018,Ada hubungan sedang antara riwayat alergi dengan kejadian dermatitis pada nelayan suku Bajo di Desa Lora Kec.Mataoleo Kab.Bombana tahun 2018,Ada hubungan kuat antara sanitasi air bersih dengan kejadian dermatitis pada nelayan suku bajo di Desa Lora Kec.Mataoleo Kab.Bombana tahun 2018.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan maka saran yang diajukan pada penelitian ini ialah:Diharapkan kepada pemerintah desa Lora untuk bekerja sama dengan unit Puskesmas terdekat dalam hal mencegah kejadian dermatitis melalui Kebersihan perorangan, riwayat alergi dan sanitasi air bersih.yang memenuhi syarat kesehatan. Diharapkan kepada nelayan agar tetap menjaga dan memperbaiki kebersihan perorangan serta sanitasi air bersihnya. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambahkan variabel-variabel lain yang berhubungan dengan kejadian dermatitis serta pengalaman dalam program pencegahan dermatitis.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. 2009. Profil Kesehatan Dunia. <http://www.dermatitiskontak.co.id>. Diakses 25 Januari 2017.

2. Rakawhisnu. 2007. Indonesia bukan Negara maritime. <http://rakawhisnu.blogspot.com>. Diakses pada tanggal 5 februari 2018.
3. WHO. 2009. Profil Kesehatan Dunia. <http://Dermatitis.co.id>. diakses 25 Februari 2017.
4. Mawarli. 2006. Ilmu Penyakit Kulit. Jakarta: Hipokrates.
5. Dinkes Prov. Sultra. 2017. Profil Kesehatan Sulawesi Tenggara. Kendari. Kendari: Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara.
6. Dinkes Kab. Bombana. 2017. Profil Kesehatan Kabupaten Bombana. Bombana: Dinas Kesehatan Kabupaten Bombana
7. Puskesmas Mataoleo. 2017. Profil Kesehatan Puskesmas Mataoleo 2016.
8. Syamsunir.1992. Dasar-dasar Mikrobiologi Parasitisme untuk Perawat. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
9. Sarfiah dkk. 2016. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Dermatitis Kontak Iritan Pada Nelayan Di Desa Lamanggau Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi Tahun 2016 [Jurnal].
10. Budiono, Irwan & Cahyawati Nur Imma. 2016. Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Pada Nelayan, Jurnal.
11. Depkes RI. 2007. Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
12. Djuanda, Adhi, Hamzah Mochtar, & Sitti Aisah. 2007. Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. Edisi V. Jakarta: FK UI.
13. Notoadmodjo, Seokidjo. 2003. Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
14. Sugiyono. 2010. Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.